
PENGARUH PEMBELAJARAN *PARTICIPATIVE TEACHING AND LEARNING* GURU TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR AFEKTIF SISWA DI MASA PANDEMI

Injen P. Butarbutar¹⁾, Bangun Munthe^{*2)}, Herlina H.Sianipar³⁾, Juliper Nainggolan⁴⁾,
Erni Murniarti⁵⁾

^{1,2,3,4)}FKIP UHN, Medan, Indonesia, ⁵⁾Universitas Kristen Indonesia, Jakarta,
Indonesia

*Corresponding author, e-mail: bangunmunthe@uhn.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to see the extent of the influence of teachers' Participative Teaching Learning on the Improvement of Students' Affective Learning Achievement during the Pandemic Period. The number of samples is 45 people. This study uses a descriptive method, while the data analysis carried out in the hypothesis research is the Pearson product-moment correlation with the data collection tool is a questionnaire for Variable X Effect of Teacher Participative Teaching Learning and Variable Y Student Affective Learning Achievement. To find out how far the influence of teacher's participative teaching-learning on improving students' affective learning achievement during the pandemic, the Pearson Product Moment Correlation Statistical Test was used. From the test results obtained correlation test (r) 0.65 with a determination test of 42.25% and to determine whether or not the correlation coefficient is significant at the real level (α) = 0.05, a "t" test is held with the test criteria if the account is obtained from the calculation greater ($>$) than a table at a significant level of 1-0.05 with $DK = n-2$ then the hypothesis is accepted and in other cases rejected. From the test results obtained count $>$ table ($5.61 > 1.67$), then the hypothesis is accepted. Thus, it can be stated that there is a significant influence between the Influence of Teacher Participative Teaching Learning on Increasing Students' Affective Learning Achievement during the Pandemic Period.

Keywords: improving affective learning achievement, participative teaching learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi. Jumlah sampel sebanyak 45 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah korelasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru dan Variabel Y Prestasi Belajar Afektif Siswa. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pembelajaran participative teaching learning guru terhadap peningkatan prestasi belajar afektif siswa di masa pandemi, maka digunakan Uji Statistik korelasi product moment pearson. Dari hasil pengujian diperoleh pengujian korelasi (r) 0,65 dengan uji determinasi sebesar 42,25% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi pada taraf nyata (α) = 0.05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika

thitung yang didapat dari perhitungan lebih besar ($>$) dari t-tabel pada taraf signifikan 1-0,05 dengan $dk = n - 2$ maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,61 > 1,67$), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan Berpengaruh yang berarti antara Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi.

Katakunci: participative teaching learning, peningkatan prestasi belajar afektif

How to Cite: Butarbutar, I. P. ., Munthe, B. ., Sianipar, H. H. ., Nainggolan, J. ., & Murniarti, E. (2022). PENGARUH PEMBELAJARAN PARTICIPATIVE TEACHING AND LEARNING GURU TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR AFEKTIF SISWA DI MASA PANDEMI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(1), 1-15. <https://doi.org/10.51212/jdp.v15i1.126>

Pendahuluan

Landasan teoritis berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data temuannya. Landasan teori ini menjadi penting untuk dirumuskan secara rinci dan spesifik. Disamping merumuskan landasan teori, penyusunan konsep yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian akan memberi pengertian bahwa apa yang diteliti menjadi jelas. Dalam suatu penelitian kerangka teoritis sangatlah penting untuk diuraikan, karena dari kerangka teoritis ini akan diperoleh penjelasan-penjelasan dari beberapa teori yang dikemukakan dari beberapa tokoh sehubungan dengan masalah yang akan diteliti. Teori merupakan sistem gagasan dan abstraksi yang memadatkan dan mengorganisasikan berbagai pengetahuan manusia tentang apa sesungguhnya dunia sosial.

Teori ini menyediakan konsep-konsep yang relevan, asumsi-asumsi dasar yang dapat digunakan dan mengarahkan pertanyaan penelitian yang diajukan, serta membimbing kita memberikan makna. Secara deduktif (logika berfikir) peranan kerangka teori adalah sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan sementara (hipotesis) atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*Trial and Error*). Dalam kerangka teoritis ini akan dibahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dalam kerangka teoritis ini akan dibahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang akan dibahas adalah :

Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru

Pembelajaran Participative Teaching Learning merupakan konsep pembelajaran partisipatif yang dikemukakan oleh [Sudjana \(2010:129\)](#), yakni upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam program pembelajaran partisipatif. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam 3 tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu perencanaan program (program planning), pelaksanaan (program implementation), dan penilaian (program evaluation) kegiatan pembelajaran. Ketiga tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

Partisipasi dalam tahap perencanaan program (*planning*) terwujud dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan permasalahan dan menentukan prioritas masalah, mengidentifikasi sumber-sumber atau potensi yang tersedia, dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Hasil identifikasi kebutuhan belajar akan dijadikan dasar bagi penyusunan jenis-jenis kebutuhan belajar, yang kemudian akan ditata secara cermat dan berurutan sesuai dengan pemetaan prioritas kebutuhan. Bentuk-bentuk partisipasi berikutnya berupa keterlibatan peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar (sesuai dengan kebutuhannya) serta penetapan program kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program (*Implementation*) kegiatan pembelajaran mewujudkan dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Indikator dari iklim dimaksud dapat dilihat dari : (1) kedisiplinan peserta didik dalam kehadiran dan peran sertanya dalam kegiatan pembelajaran; (2) terciptanya hubungan baik di antara komponen pembelajaran, antara peserta dan peserta, pendidik dan peserta, dengan menampilkan hubungan yang harmonis, terbuka, saling menghargai, saling membantu, saling memberi dan menerima; (3) terjalannya interaksi pembelajaran yang aktif-positif antara peserta didik dan pendidik; (4) terpusatnya kegiatan pembelajaran pada peserta didik.

Partisipasi dalam tahap evaluasi program (*Evaluation*) meliputi dua tahap penilaian, yakni (1) penilaian terhadap pelaksanaan, dan (2) penilaian terhadap pengelolaan program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan meliputi penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak dari pembelajaran. Penilaian proses dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara proses yang telah direncanakan dan pelaksanaannya. Sementara, penilaian terhadap hasil dilakukan guna mengetahui perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) setelah peserta didik mengikuti pembelajaran. Penilaian terhadap dampak pembelajaran adalah penilaian yang ditujukan terhadap perubahan lulusan setelah mereka menerapkan hasil belajar yang telah diperolehnya dalam kehidupannya di masyarakat.

Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik.

Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. karena partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. Menurut [Mulyasa \(2009:241\)](#) Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, agar peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dan efisien dalam belajar diperlukan beberapa faktor, yaitu: harus memilikinya motivasi, alasan dan tujuan belajar yang jelas dan dibantu oleh guru mereka, harus ada tujuan pembelajaran yang jelas, peserta didik akan belajar secara efektif karena mereka memiliki gambaran umum tentang topik yang dipelajari, tujuan pembelajaran yang jelas beserta jadwal pencapaiannya juga dapat berfungsi sebagai sebuah rencana yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, peserta didik memerlukan umpan balik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan keberhasilan yang telah dicapainya, apa yang dipelajarinya harus memiliki relevansi dengan kebutuhan mereka, dan peserta didik memerlukan dorongan agar mampu menerapkan.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, yang membedakannya adalah kadar/ bobot keaktifan anak didik

dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental dan emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipatif terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Kesenangan. Keterlibatan mental merupakan salah satu aspek dalam partisipasi. Keterlibatan mental dapat ditampakkan dari siswa berupa rasa senang dalam melaksanakan kegiatan.
- 2) Keaktifan. Keterlibatan siswa diperlukan dalam segala kegiatan yang dilaksanakan, sehingga anak harus aktif dalam proses belajar mengajar.
- 3) Motivasi. Kemauan siswa untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Tanggung jawab. Tanggung jawab adalah aspek dalam partisipasi. Siswa bertanggungjawab dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya. Siswa hendaknya berusaha untuk memahami sendiri materi yang disampaikan, memanfaatkan kelompok belajar dengan sebaik-baiknya dan senantiasa melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Kemauan siswa untuk menyusun laporan tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan keterampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Kesediaan peserta didik untuk berpartisipasi dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran terutama yang berbentuk interaksi antar siswa, dan kekompatan didalam kelas. Adanya kesediaan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Kesediaan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.

Partisipasi adalah memotivasi orang-orang yang memberikan kontribusi. Dalam pembelajaran siswa akan diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatifnya dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Ini juga merupakan proses sosial yang mengharuskan siswa untuk terlibat sendiri dalam proses pembelajaran dan mau mewujudkan keberhasilannya. Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut: Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Melalui model pembelajaran partisipatif siswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. Mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar. peserta didik diberi kebebasan dan keluasan untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam pembelajaran partisipatif siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, selain itu siswa juga akan dilatih untuk bertanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran yang telah disusunnnya dengan sungguh-sungguh. Siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan serta segala sesuatu yang dibutuhkannya dalam belajar, sehingga siswa dilatih untuk belajar secara terarah. Terjalannya komunikasi dan interaksi yang akrab antar siswa dan guru maupun siswa dengan siswa, sehingga siswa lebih aman dalam belajar, siswa menjadi lebih mandiri dan belajar sesuai tingkat kemampuan dan pengalamannya sendiri sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada prosesnya, pembelajaran partisipatif memanfaatkan media yang sesuai dengan materi, strategi pembelajaran, suasana dan tempat yang variatif. Hal ini guna meningkatkan motivasi belajar siswa dan aktifitas siswa dalam belajar. Sehingga siswa akan memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran Partisipatif, tugas guru merupakan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dengan sengaja oleh pendidik dalam peranannya sebagai fasilitator. Fasilitator ialah seseorang yang memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, pendidik dapat melakukan kegiatan membimbing, mengajar (membelajarkan), dan/atau melatih. Pendidik, sebagai fasilitator harus mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran.

Untuk lebih memperjelas pengertian model pembelajaran partisipatif perlu juga diketahui prinsip-prinsip landasan pelaksanaannya, seperti dikemukakan oleh Sudjana, bahwa pembelajaran partisipatif biasanya dilandaskan pada prinsip-prinsip :

- 1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*Learning Needs Based*)
Kebutuhan belajar adalah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang, masyarakat, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan/atau sikap tertentu melalui kegiatan pembelajaran. Kebutuhan ini bersumber dari peserta didik atau calon peserta didik.
- 2) Berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran (*Learning Goals and Objectives Oriented*)
Tujuan pembelajaran disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman peserta didik, potensi yang dimiliki, sumber-sumber yang tersedia di lingkungan, serta hambatan yang mungkin ada.
- 3) Berpusat pada peserta didik (*Participant Centered*)

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan atas dan disesuaikan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Selain itu, peserta didik dilibatkan dalam merumuskan tujuan, mengoperasionalkan program, dan mengevaluasi kegiatan.

4) Berangkat dari pengalaman belajar (*Experiential Learning*)

Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai oleh peserta didik atau dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.

Faktor-Faktor dalam penggunaan teknik pembelajaran Partisipatif

Faktor Manusia

Faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik pembelajaran partisipatif adalah peserta didik, tenaga lain yang terkait dan masyarakat. Peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, yaitu karakteristik internal dan eksternal. Karakteristik peserta didik perlu dipahami oleh pendidik. [Kemp, 1985 \(dalam Sudjana 2001:57\)](#) mengemukakan bahwa karakteristik peserta didik mencakup karakteristik akademik, pribadi, dan sosial. Karakteristik lain yang perlu diperhatikan adalah pekerjaan, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar. Pemahaman penyelenggara program dan/atau pendidik terhadap karakteristik peserta didik akan membantu dalam menentukan teknik pembelajaran yang cocok.

Faktor Tujuan Belajar

Apabila dikaitkan dengan belajar sebagai proses dan sebagai hasil, tujuan belajar erat hubungannya dengan penggunaan tipe-tipe kegiatan belajar. Tahapan pembelajaran yang bertujuan untuk membina keakraban diantara peserta didik akan menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang berbeda dengan tahapan pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik berpartisipasi dalam mengevaluasi proses, hasil, dan dampak kegiatan belajar.

Faktor Bahan Belajar

Bahan belajar atau materi pelajaran akan mempengaruhi pertimbangan pendidik atau penyelenggara program pendidikan dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar khusus atau terbatas akan berbeda dengan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar yang bersifat umum.

Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar

Penggunaan teknik pembelajaran akan dipengaruhi pula oleh waktu dan fasilitas pembelajaran. Waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kapan kegiatan itu dilangsungkan. Kapan kegiatan pembelajaran akan dilangsungkan, perlu dipertimbangkan di dalam memilih upaya memilih dan menetapkan teknik pembelajaran. Fasilitas seperti keadaan ruangan, tempat duduk, dan penerangan dapat mempengaruhi pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran.

Faktor Sarana Belajar

Sarana belajar yang tersedia mempengaruhi pula upaya pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran. Kemudahan untuk mendapatkan sarana belajar perlu diperhatikan dalam

penentuan teknik pembelajaran. Sarana belajar itu dapat berupa alat-alat bantu yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Alat-alat bantu dapat berupa proyektor slide atau film, rekaman kaset/video, pesawat radio atau televisi, papan tulis, mesin stensil, komputer, laptop, internet dan lain sebagainya.

Tahapan kegiatan Pembelajaran partisipatif

Kegiatan pembelajaran partisipatif dapat ditempuh melalui enam tahapan kegiatan yang berurutan. Tiap-tiap tahap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut diuraikan dibawah ini :

Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap pembinaan ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar partisipatif. Para peserta didik perlu saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Terbinanya suasana yang akrab ini amat penting mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, saling mempercayai dan saling menghargai diantara peserta didik. Suasana inilah yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan saling belajar. Suasana keakraban ini penting ditumbuhkan oleh pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Tahap Identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan

Pada tahap ini pendidik melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar. Tahap identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar itu dirasakan menjadi milik peserta didik.

Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Kegiatan dalam tahap ini ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam menentukan dan merumuskan tujuan belajar yang ingin mereka capai melalui kegiatan belajar. Tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh peserta didik, dengan bantuan atau bimbingan pendidik, berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan kemungkinan hambatan sebagaimana telah dikemukakan dalam tahap kedua. Tujuan belajar berfungsi pula sebagai pengarah kegiatan belajar dan sebagai tolok ukur efektivitas pencapaian hasil kegiatan belajar.

Tahap penyusunan program Kegiatan Belajar

Untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program kegiatan belajar. Tujuan yang terkandung dalam tahap kegiatan ini adalah supaya peserta didik dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menetapkan program kegiatan belajar yang akan mereka tempuh. Produk tahapan ini adalah rencana atau program kegiatan belajar. Yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen-komponen program mencakup antara lain bahan/materi belajar, metode, dan teknik, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.

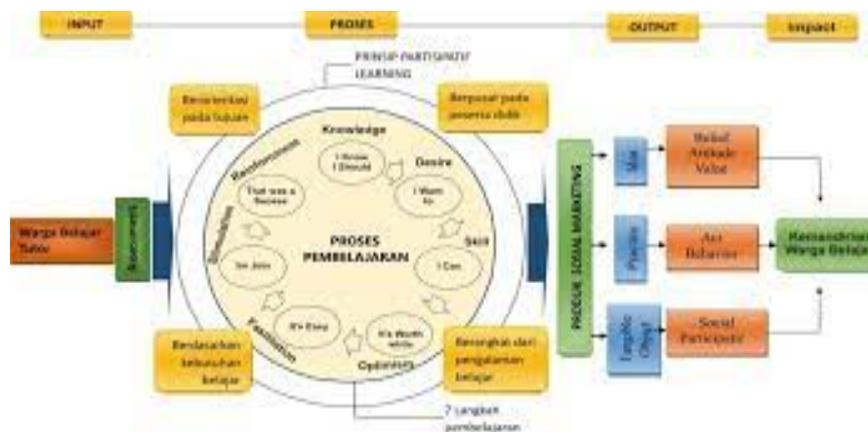
Tahap pelaksanaan kegiatan Pembelajaran

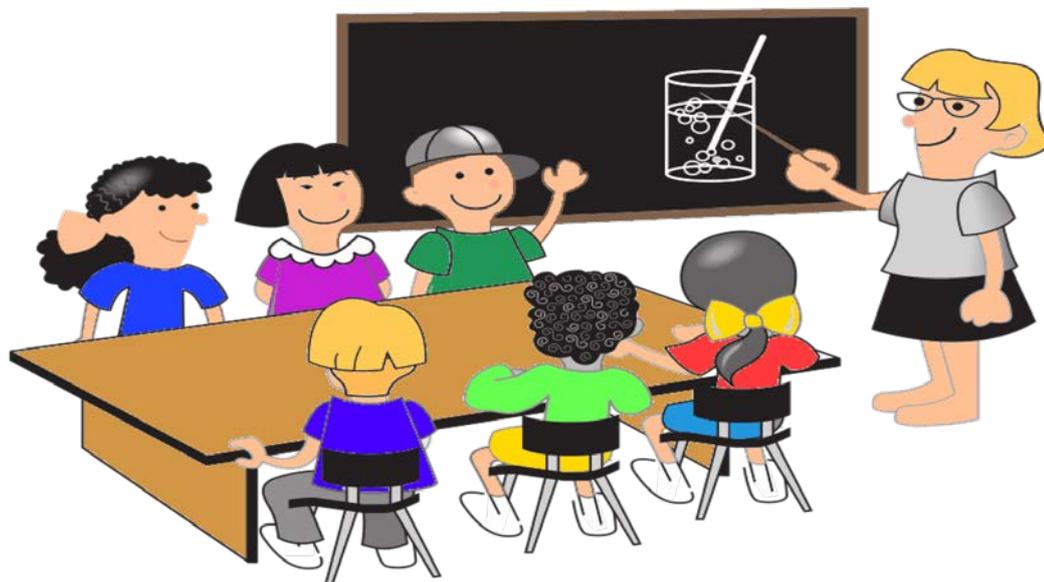
Ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka di dalam upaya membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas dan alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi/bahan belajar, dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Tahap Penilaian Proses, Hasil, dan Pengaruh Kegiatan pembelajaran

Ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penilaian program kegiatan pembelajaran. Penilaian adalah upaya mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi mengenai program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Aspek-aspek kegiatan yang dinilai adalah proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Penilaian terhadap proses bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan. Penilaian ini mencakup perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang telah diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Sedangkan penilaian terhadap pengaruh adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar mempunyai dampak terhadap peri kehidupan peserta didik.

Model Pembelajaran Partisipatif





Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi

[Mulyasa \(2013:190\)](#) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar. Prestasi ini dapat terlihat dalam bentuk keahlian, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat digambarkan dengan nilai-nilai yang dicapai setelah melakukan suatu usaha. Menurut [Ahmadi dan Supriyono \(2013:138\)](#). Prestasi belajar yang ingin dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Bangun (2021) metode-metode yang dipergunakan guru dalam pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam penguatan Nilai Afektif Siswa, dengan berbagai aspek yang dilakukan, yaitu: (a) Perencanaan Pembelajaran memiliki meningkatkan penguatan nilai afektif siswa. (b) Melaksanakan pembelajaran besar pengaruhnya terhadap penguatan nilai afektif siswa. (c) Menilai Pembelajaran dengan baik memberikan dampak terhadap Penguatan Afektif Siswa Nilai.

Prestasi belajar dapat ditunjukkan dengan penilaian ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Menurut [Nana Sudjana \(2009:29\)](#) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek afektifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa yang berkenaan dengan keterlibatan emosional, mental, dan sikap siswa untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, keaktifan dalam pembelajaran, menghargai guru dan teman kelas, dan hubungan sosial.

Ranah Afektif

Istilah ranah afektif dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “ranah” yang berarti “bagian (satuan) perilaku manusia” dan “Afektif” berarti “berkenaan dengan perasaan”. Jadi, ranah

afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *affective domain*. Menurut Anita E. Woolfolk, "*The affective domain is emotional objectives*". Maksudnya ranah afektif merupakan tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kondisi emosi seseorang. Dalam hal ini ranah afektif dimaksudkan untuk menggugah emosi siswa agar ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal.

Dalam Ranah afektif mencakup penilaian watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Sikap merupakan konsep psikologi yang kompleks sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap suatu objek, orang, atau masalah tertentu. Ranah afektif dalam indikator prestasi belajar mencakup sikap yang ditunjukkan oleh anak selama masa pembelajaran. Dalam prakteknya, anak-anak yang berprestasi akan menunjukkan sikap menerima materi yang disampaikan dengan baik, memberi respons, menghargai orang lain, mampu bekerja secara kelompok, dan menunjukkan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Krathwohl dalam Taksonomi hasil belajar afektif dalam [Purwanto \(2017:51\)](#). Krathwohl membagi menjadi beberapa tingkatan yaitu :

Penerimaan atau menaruh perhatian (*receiving*)

Penerimaan adalah kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, baca buku dan sebagainya). yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Penerimaan (*Receiving/Attending*) Mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain. Dalam domain atau ranah afektif, penerimaan merupakan hasil belajar yang paling rendah. Contohnya, mendengarkan pendapat orang lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan, atau suatu masalah. Seseorang memiliki sikap perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi, atau objek yang ada. Dari segi pengajaran berkenaan dengan membangkitkan, mengikat dan mengarahkan perhatian kepada siswa. Receiving, terdiri dari: (1) *Awareness* (penyadaran), (2) *Willing to receive* (kemauan untuk menerima), (3) *Controlled or selected attention* (perhatian yang terkontrol atau terpilih) (aspek afektif : minat dan apresiasi).

Pada taraf pertama ini berhubungan dengan kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan rangsangan dari luar seperti masalah, gejala, situasi, dll. Dalam proses belajar mengajar, taraf ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.

Partisipasi atau merespon (*responding*)

Partisipasi adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Menurut [Nana Sudjana \(1989:30\)](#) Responsi adalah reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Responsif (*Responsive*) Domain ini berada satu tingkat di atas penerimaan, dan ini akan terlihat ketika siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu materi. Anak memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. Contoh, ikut berpartisipasi dalam

diskusi kelas mengenai suatu pelajaran. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Dalam tingkatan ini seseorang bersedia untuk menanggapi secara aktif tentang sesuatu yang disampaikan. Jadi, siswa sudah memberikan respons terhadap sesuatu, sifatnya lebih jauh bila dibandingkan dengan sekedar penerima yang menunjuk pada partisipasi aktif, dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas atau menolong orang lain. Responding, terdiri dari: (1) *Acquiescence in responding* (persetujuan untuk menjawab), (2) *Willingness to respond* (kemauan untuk menjawab), (3) *Satisfaction in respond* (kepuasan dalam menjawab) (aspek afektif : minat, sikap, apresiasi, nilai dan penyesuaian)

Pada taraf kedua ini siswa sudah memberikan respon terhadap sebuah fenomena. Respon ini tidak hanya memperhatikan sebuah fenomena tetapi siswa sudah memiliki motivasi yang cukup terhadap fenomena. Dalam kegiatan belajar mengajar terlihat adanya kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan guru, atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca buku untuk kegembiraan). Jadi dalam taraf ini bertalian dengan partisipasi siswa dalam sebuah fenomena.

Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*).

Penilaian adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Penilaian (Value) Domain ini mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu, seperti penerimaan, penolakan atau tidak menyatakan pendapat. Juga kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan yang kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengekspresikannya ke dalam perilaku. Contoh, mengusulkan kegiatan kelompok untuk suatu materi pelajaran. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan. *Valuing*, terdiri dari: (1) *Acceptance of a value* (penerimaan suatu nilai), (2) *Preference of a value* (pemilihan suatu nilai), (3) *Commitment* (bertanggung jawab untuk mengingatkan diri) (aspek afektif : minat, sikap, apresiasi, nilai, penyesuaian).

Pada taraf ini, siswa sudah menghayati nilai-nilai tertentu. Hal ini terlihat pada perilaku siswa mulai dari penerimaan sebuah nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai. Jadi pada taraf ini tingkah laku siswa sangat konsisten dan tetap sehingga dapat memiliki keyakinan tertentu. [Bangun \(2017\)](#) Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Pada kondisi seperti ini semua guru atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan E-Learning atau melalui media online. berbagai platform digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi. Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan tatap muka melalui aplikasi menjadi hal yang paling menguntungkan guna memutus penyebaran Covid-19 serta menjaga kesehatan

keselamatan jiwa guru dan siswa dari terpaparnya virus tersebut. Pembelajaran daring memberikan dampak positif yaitu pengalamaman dan pemanfaatan teknologi dalam hal positif serta mewujudkan tantangan guru di Abad-21. Pembelajaran daring membawa perubahan dalam sistem pendidikan, materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang dilakukan serta hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh guru, siswa dan penyelenggara pendidikan. Pembelajaran daring selain untuk memutus penyebaran Covid-19 diharapkan mampu menjadi alternative dalam mengatasi permasalahan kemandirian pembelajaran yang memungkinkan siswa pelajari materi pengetahuan yang lebih luas di dalam dunia internet sehingga menimbulkan kekreatifan siswa dalam mengetahui ilmu pengetahuan dan mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013.

[Bangun \(2021\)](#) dengan situasi seperti ini, sistem ini komputerisasi atau android dapat dipergunakan siswa dan belajar di mana saja kapan saja dengan kenyamanan mereka sendiri. Dan system untuk mengetahui kehadiran mahasiswa juga dapat dilakukan secara pemanggilan ataupun dengan system komputerisasi pun melalui android sehingga update siswa dapat mengirim ke siswa serta orang tua mereka. Penandaan kehadiran dan pembuatan laporan mudah. Lebih sedikit kemungkinan tidak berhasil. Di masa depan sistem ini dapat diimplementasikan untuk mengotomatisasi sebagian besar sistem pendidikan dan dapat dirancang untuk lintas platform. Dalam pencatatan kehadiran mahasiswa, metode konvensional masih diterapkan di beberapa institusi, dimana instruktur memanggil nama siswa satu per satu atau dengan mengambil tanda tangan dari masing-masing siswa untuk menentukan kehadiran. Oleh karena itu, target kami untuk mengembangkan sistem kehadiran yang akan membutuhkan biaya perangkat keras minimal, pengaturan dan pemeliharaan. yaitu, dengan meminta aplikasi berjalan di Android perangkat mobile yang ada di instruktur. Selain itu, untuk mencegah kehilangan data, database online akan digunakan terutama untuk menyimpan absensi siswa yang tercatat. Sistem ini berhasil dikembangkan oleh mengikuti kerangka klien-server. Desain lengkap sistem dibuat terlebih dahulu, diikuti oleh implementasi aktual sistem pada server dan perangkat Android. Pembangunan adalah diselesaikan dengan menguji sistem pada keseluruhan.

Situasi pandemic Covid-19 seperti ini, pembelajaran daring diatur melalui Surat Edaran Kemdikbud mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 terdapat kebijakan yaitu pembelajaran daring guna memberikan sebuah pengalaman belajar yang sangat bermakna, tidak menjadi beban dalam menyelesaikan semua kurikulum untuk kelulusan, pembelajaran dititikberatkan pada pengembangan kecakapan hidup yaitu tentang pandemi Covid-19 dan pembelajaran tugas dapat divariasi antar siswa, mengikuti bakat dan minat serta keadaan masing-masing termasuk meninjau kembali kesenjangan fasilitas belajar yang dimiliki dirumah.

Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau suatu jalan. Metode menurut [Janwar Tambunan \(2018:54\)](#) adalah cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada 3 macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. [Sugiyono \(2017:2\)](#) mengatakan Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dilakukan secara metodologis, sistematis, rasional dan empiris.

[Menurut Sugiyono \(2016:7-8\)](#) metode penelitian kuantitatif dinamakan metode penelitian tradisional karena metode ini digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode

untuk penelitian. Metode ini sebagai ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. Sehingga metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di Masa Pandemi. Dalam mengadakan penelitian maka dilakukan pengumpulan data, analisa data, dan mengolah data tersebut sampai tercapai suatu kumpulan data yang akurat.

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari; objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2019: 80). Sementara Arikunto mengatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto 2013:173). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 siswa VIII.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistika. Statistika dalam penelitian kuantitatif dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu : statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif adalah analisis yang menggambarkan secara lebih jelas data yang disajikan. Penyajian data ini biasa dilakukan dengan table dan grafik, ukuran tendensi pusat, dan ukuran variabelitas data. Statistika Inferensial adalah menjelaskan temuan-temuan yang dapat membuat sebuah generalisasi tentang populasi yang lebih besar. Salah satu bagian penting dari statistika inferensial adalah pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan yaitu : hipotesis nol (simbol H_0) yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan kesamaan atau tidak berbeda. Sebagai lawannya adalah hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (Simbol H_a) yang menunjukkan perbedaan atau tidak sama.

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa : Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu : Untuk data X (Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru) $X^2_{hitung} = -80,24$ sedangkan $X^2_{tabel} = 59,30$. Artinya data X (Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru) berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal. Untuk data Y (Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi kelas VIII) $Y^2_{hitung} = -80,56$ sedangkan $Y^2_{tabel} = 59,30$, artinya data Y (Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi kelas VIII) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.

Dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut dengan penggunaan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, dan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan bahwa saat ini kita mengkhawatirkan masa depan anak-anak Indonesia yang tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, yang disebabkan oleh banyaknya siswa yang kurang memberikan perhatian, tidak ingin terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, hanya mengharapkan penjelasan dari guru dan bahkan merasa sepele dengan mata pelajaran yang diberikan karena dalam proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Kemampuan siswa dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan baik secara lisan maupun tulisan cenderung lebih pasif dan kurang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Siswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam mengulang kembali materi yang diberikan karena merasa tidak mampu dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa akan lama dan lebih banyak diam apabila diminta untuk menjelaskan atau mengulang kembali apa yang telah ia pahami dari materi yang telah diberikan oleh guru di kelas, sehingga waktu atau kesempatan yang ada jadi terbuang sia-sia. Oleh karena itu, jika pengajarannya hanya melalui kegiatan informatif tanpa diikuti kegiatan bertukar pikiran, tentu peserta didik akan mengalami kesulitan di dalam memahami konsep pembelajaran tersebut. Peserta didik menjadi pasif dan pemahaman serta kemampuan intelektualnya dalam menerapkan konsep pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih kurang yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Maka berdasarkan penjelasan di atas juga dapat kita kemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru mempunyai peranan yang sangat berarti Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi Kelas VIII. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi. Dari hasil penelitian memperlihatkan dan menunjukkan bahwa Pengaruh Pembelajaran Participative Teaching Learning Guru berpengaruh positif Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Afektif Siswa di Masa Pandemi Kelas VIII.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Oleh karena itu diberikan beberapa saran, Hendaknya Siswa/I SMP N 5 Pematangsiantar mampu memperoleh dan meningkatkan Prestasi Belajar Afektif Siswa yang lebih baik sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk menjadikan sekolah yang bermutu dan berkualitas di negeri ini.

Referensi

[Adi, 2003. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemukiman dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI](#)

[Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta](#)

[Bangun Munthe \(2021\) Online Student Attendance System Using Android. https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1933/1/012048/meta](https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1933/1/012048/meta)

[Bangun Munthe \(2017\) Pengaruh Efektifitas Pembelajaran Guru PAK terhadap Peningkatan Nilai Afektif Siswa Kasus: SMP Negeri 1 Pematangsiantar. http://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/528/document.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/528/document.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

[Bangun Munthe \(2021\) The Effect of Professional Competency of Christian Education Teacher in Strengthening students' affective value. http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/32](http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/32)

[Buchori, Mochtar. 1994. Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta; Tiara Wacana](#)

[Djamarah, 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya; Usaha Nasional](#)

[Mulyasa, E. 2006. Panduan Pembelajaran KBK. Bandung; PT.Remaja Rosdakarya](#)

[Nazarudin, 2007. Manajemen Pembelajaran. Yogyakarta; Teras](#)

[Poerwadarminta, W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka.](#)

[Purwanto. 2017. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta; Pustaka Pelajar](#)

[Sagala, Syaiful. 2012. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung; Alfabeta](#)

[Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta; Kencana](#)

[Silberman, M. L. 2006. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung; Nuansa](#)

[Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta Rineka Cipta](#)

[Sudjana, Djuju. 1993. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung; Nusantra.](#)

[Sudjana, 2005. Strategi pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah. Bandung : Falah Production](#)

[Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung; Remaja Rosdakarya](#)

[Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung; Alfabeta](#)

[Tjundjing, S. 2001. Hubungan antara IQ, EQ, dan OA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol.17, No.1. Hal.71](#)